

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Empati merupakan respon afektif yang berasal dari pemahaman kondisi emosional orang lain, perasaan yang sama dengan apa yang dirasakan orang lain. Empati adalah alat integral untuk mengetahui dan berhubungan dengan orang lain dan menambah kualitas hidup dan kekayaan interaksi sosial. Empati memiliki peran penting pada perkembangan pemahaman sosial dan perilaku social positif dan berfungsi sebagai fondasi hubungan dan menjadi dasar coping dengan stress dan penyelesaian konflik (Barr dan Higgins, 2009). Kepekaan sosial atau empati pada setiap orang bisa berbeda-beda. Empati biasanya tumbuh dari masa anak-anak, mengikuti orang tua. Menurut Arsenio dan Lemerise (dalam Constantinos, 2011). Empati merupakan kemampuan untuk menghargai konsekuensi dari perilaku manusia terhadap perasaan orang lain dan berbagi serta berempati dengan perasaan orang lain. Orang yang enggan berbagi akan tumbuh menjadi pribadi yang individualistis dan egosentris. Sementara mereka yang sejak kecil sering dilibatkan untuk memahami kesulitan orang lain, biasanya akan lebih peka dan mudah tergerak hatinya untuk menolong sesama. Pendidikan empati sebagai inti dari pendidikan moral atau budi pekerti akan mampu menyentuh perkembangan perilaku remaja secara mendasar, apabila pendidikan empati tersebut ditanamkan pada anak sejak usia dini. Jika pendidikan empati tersebut diberikan pada anak setelah menginjak dewasa maka tidak akan begitu berpengaruh secara mendasar

terhadap karakter dan pembentukan pribadi anak. Dasar kemampuan untuk berempati pada orang lain adalah adanya sikap hati terbuka, terbuka artinya mau mengerti perasaan orang lain dan mau dimengerti oleh orang lain.

Goleman (1997) menjelaskan bahwa dalam sikap empati yang terus-menerus diasah akan berpengaruh pada perkembangan moral. Seorang remaja yang memiliki empati tinggi akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan tanggap terhadap lingkungan sosial sehingga mampu mengendalikan perilakunya (Jalaluddin Rakhmat, 2001). Seseorang mengasah rasa empati dalam kehidupan yang dijalannya sehingga dapat berbelas kasihan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Misalkan saat menemui anak-anak yang kelaparan, seorang remaja yang memiliki empati tinggi akan memberi bantuan kepada anak tersebut dengan ikhlas. Dengan begitu, maka rasa empati akan semakin bertambah dan seorang remaja akan semakin peka apabila menemui contoh seperti yang dijumpainya. Sedangkan apabila seorang remaja memiliki rasa empati yang rendah maka hubungannya dengan orang lain akan gagal, artinya tidak mampu memahami perasaan orang lain dan tidak mampu merasakan posisi dan kondisi yang sedang dialami orang lain. Akibatnya akan sering terjadi salah persepsi dan konflik dengan orang lain. Contohnya seorang remaja tidak mempunyai rasa belas kasihan bahkan terkesan tidak peduli ketika menyaksikan sesamanya mengalami kesusahan. Seorang remaja tidak akan merasa terpanggil untuk memberikan bantuan kepada sesama.

Kebudayaan hidup orang Jawa tak luput dari kehidupan sosial dan budaya Jawa yang dilatarbelakangi oleh kebiasaan di masa lampau. Kebiasaan di masa

lampau mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai dan mengutamakan tata krama. Setiap anggota kelompok hendaknya dapat mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial, keprihatinan terhadap sesama, belajar berkorban demi orang lain dan menghayati pengorbanan itu sebagai nilai yang tinggi, tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain (Asep, 2010). Wujud empati pada masyarakat Jawa adalah dengan gotong-royong dan ewuh-pekewuh. Gotong-royong maksudnya adalah saling membantu dan melakukan pekerjaan demi kepentingan bersama tanpa adanya imbalan apapun. Salah satunya dengan *rewang* atau *nyinom* dalam acara hajatan tetangga atau saudara. Tradisi *rewang* atau membantu tetangga tentunya suatu kegiatan yang sangat positif terutama untuk masyarakat Indonesia khususnya di Jawa sendiri yang memang kental dengan budaya gotong royongnya karena dengan *rewang* bisa saling bergotong-royong antara warga yang satu dengan yang lainnya tanpa membeda-bedakan sehingga menimbulkan rasa saling membutuhkan dan membentuk persatuan yang kuat. Tradisi *rewang* ini terbentuk karena adanya kesadaran untuk membantu dan menolong antar tetangga tanpa pamrih. Sehingga ketika ada tetangga yang punya hajatan maka tetangga yang lain juga akan membantu. Hal ini akan terjadi sebaliknya, ketika di suatu kampung ada yang enggan menolong tetangga maka dirinya akan dijauhi tetangga ketika sedang membutuhkan. Selain itu Wijayanti & Nurwiyanti (2010) menyatakan bentuk empati lainnya terkandung dalam peribahasa jawa yakni *oyo rumongso iso, tapi iso rumongso* yang memiliki arti kepedulian untuk merasakan dan membantu

sebisanya orang yang menderita serta dapat mengendalikan dan menghadirkan rasa dalam komunikasi dengan orang lain.

Di dalam lingkup keluarga, para orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk menghargai dan menghormati orang lain. Anak dibiasakan untuk saling tolong menolong tanpa pamrih dan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya seperti dalam ajaran Islam yang mengajarkan tolong menolong setulus dan seikhlasnya agar bisa menjadi berkah. Misalnya seorang remaja diajarkan untuk berbagi dengan orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Hal tersebut hendaknya didukung dengan suasana yang membuat anak merasa nyaman dengan perbuatan yang dilakukannya sebagai bentuk keberhasilan orangtua dalam menanamkan nilai moral yang berbasis islami.

Dilihat dari perkembangan jaman saat ini nilai empati pada remaja sudah mulai berkurang. Lingkungan tempat tinggal dan tempat bergaul sangat mempengaruhi merosotnya nilai empati. Lunturnya nilai empati pada remaja menyebabkan menurunnya nilai kepedulian dan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Remaja mulai meninggalkan kebudayaan seperti tidak menghargai orang yang lebih tua sampai yang paling terlihat adalah untuk membantu antar sesama misalnya di Jawa yaitu tradisi nyinom atau rewang. Menurunnya nilai-nilai empati tidak terlepas dari semakin canggih teknologi pada jaman sekarang yang membuat remaja lebih memilih melakukan hal-hal yang berhubungan dengan teknologi yang mudah dan cepat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Seseorang ketika mempunyai acara hajatan akan lebih memilih untuk menyewa jasa *catering* dan menyewa gedung daripada harus

membuat acara hajatan dirumah sendiri dan tidak mau menyusahkan tetangga atau orang-orang terdekatnya dalam memasak (Saptono, 2013).

Para orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk menghargai dan menghormati orang lain. Anak dibiasakan untuk saling tolong menolong tanpa pamrih dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya seperti dalam ajaran Islam yang mengajarkan tolong menolong setulus dan seikhlasnya agar bisa menjadi berkah. Misalnya anak diajarkan untuk berbagi dengan teman bermainnya, menolong teman yang sedang mengalami kesusahan atau membutuhkan bantuan. Hal tersebut hendaknya didukung dengan suasana yang membuat anak merasa nyaman dengan perbuatan yang dilakukannya sebagai bentuk keberhasilan orangtua dalam menanamkan nilai moral yang berbasis islami. Dalam membentuk situasi psikologis yang diharapkan adanya peran dari keluarga. Meskipun tidak secara khusus berfokus pada struktur keluarga tetapi mampu menyoroti pentingnya iklim emosional keluarga dalam menciptakan kesejahteraan psikologis pada remaja dengan dukungan interaksi yang diberikan keluarga.

Situasi psikologis yang kondusif di lingkungan tidak selamanya dapat terjadi sesuai dengan yang diharapkan. Dalam situasi psikologis yang kondusif, anggota keluarga mempersepsikan lingkungannya dengan keadaan yang dinamis, tenang, nyaman, damai, saling percaya, penuh kehangatan, dan terjadi interaksi yang aktif dalam relasi sosial antaranggota keluarga (Moordiningsih, Prastiti, dan Hertinjung, 2010). Hal tersebut sesuai dengan pengertian sakinah dalam konsep Islam. Sakinah menurut bahasa arab berarti kedamaian, ketenteraman,

ketenangan, dan kebahagiaan. Dalam sebuah pernikahan, pengertian sakinah dapat dikatakan membina atau membangun sebuah rumah tangga yang penuh dengan kedamaian, ketentraman, ketenangan dan selalu berbahagia (Al-Qur'an, 30:21).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Situasi Psikologis Keluarga dalam Membangun Empati pada Remaja (Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam). Peneliti ingin mengetahui bagaimana situasi psikologis keluarga dalam membangun empati pada remaja.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan situasi psikologis keluarga dalam membangun empati pada remaja (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam).
2. Untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk empati remaja dalam konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam.
3. Untuk mengetahui dan memahami prinsip budaya Jawa dan prinsip budaya Islam tentang empati yang diterapkan dalam keluarga.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dalam psikologi serta mampu memberikan manfaat teoritis untuk psikologi

kepribadian dan psikologi sosial tentang situasi psikologis keluarga dalam membangun empati pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja agar mendapat informasi tentang empati dan membangun empati yang ada pada dirinya.
- b. Bagi pembaca yang memiliki akses terhadap penelitian ini, agar mendapat pengetahuan dan menambah wawasan tentang empati.
- c. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran orangtua dalam membangun empati pada remaja